

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu periode dalam rentang waktu kehidupan adalah fase remaja. Masa remaja merupakan masa perpindahan atau transisi yang bisa diarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat. Agar remaja dapat berkembang dan bersosialisasi dengan baik maka remaja semestinya dapat menjalankan tugas-tugas perkembangan sesuai usianya dengan baik. Membuat keputusan yang berkaitan dengan karir merupakan salah satu tugas penting bagi remaja dan proses ini akan berlangsung sepanjang kehidupan individu. Hurlock (2008) mengatakan awal masa remaja berlangsung kira-kira mulai usia 13 hingga 16 tahun, dan akhir masa remaja berawal dari usia 16 hingga 18 tahun, yakni usia matang secara hukum. Pada usia 15 sampai 18 tahun umumnya remaja berada pada jenjang sekolah menengah atas (SMA/SMK). Hurlock (2009) mengungkapkan bahwa salah satu tugas perkembangan dalam kehidupan remaja adalah untuk memilih dan menentukan karir dirinya. Masa remaja merupakan masa dimana individu mulai merencanakan kehidupannya di masa yang akan datang, pada masa ini remaja dihadapkan pada perilaku dan tindakan yang menuntun mereka menuju kehidupan yang lebih layak di masa depan (Brata, 2018).

Teori perkembangan Super mendefinisikan remaja sebagai suatu tahapan yang utama karena berada pada fase eksplorasi karir, yakni terjadi pada usia 16 sampai 24 tahun. Pada usia tersebut remaja menjadi sangat kompleks dalam pemenuhan karir di usianya untuk mencapai pemahaman diri dan lingkungan pekerjaan serta mencapai tujuan karir yang diinginkan kedepannya. Tahapan yang dilakukan adalah mengumpulkan informasi dan pemahaman dalam mencari dan mencapai karir yang diinginkan tersebut. Remaja yang sedang berada di bangku sekolah menengah atas akan dihadapkan pada pemilihan jurusan yang kedepannya dapat mempengaruhi perjalanan karir yang akan ditempuh melalui perguruan tinggi. Periode transisi setelah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas merupakan masa yang krusial dalam perkembangan karir remaja karena akan

membuka jalan yang akan dilalui remaja dalam hidupnya. Pilihan yang diambil akan menentukan aspek pekerjaan seperti apa yang akan dikembangkan individu, pilihan-pilihan yang dirasa dapat memungkinkan untuk dilakukan, dan *life style* yang akan dijalani (Fazria, 2016).

Remaja cenderung belum dapat menentukan keputusan karir dengan mudah, banyak pertimbangan dan masalah yang harus dihadapi individu untuk dapat menemukan karir yang sesuai dengan dirinya. Hambatan yang muncul terkadang menjadi penyebab remaja tidak kunjung menemukan pilihan karir yang tepat bahkan saat sudah berada pada tahap akhir pendidikannya, hal ini yang memicu meningkatnya pengangguran lulusan SMA maupun perguruan tinggi (Lelono, 2017). Data Badan Pusat Statistik (BPS) memaparkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tahun 2018 untuk lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 7,95 persen. Data statistik tersebut memaparkan bahwa masih banyaknya jumlah lulusan SMA yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi maupun ke dalam dunia kerja (Brata, 2018).

Kesulitan remaja dalam mengambil keputusan atau menentukan pilihan karir yang akan diambil setelah menyelesaikan pendidikan SMA/SMK sederajat dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Hal ini dapat terjadi baik karena faktor internal yakni diri remaja itu sendiri maupun faktor eksternal berupa pengaruh dari orang tua, lingkungan, dan teman sebaya mereka dalam memutuskan pilihan karir yang akan diambil. Selain itu, ditemukan juga bahwa beberapa remaja memiliki pemahaman yang kurang terhadap informasi yang dapat membantu mereka dalam membuat pilihan karir. Cenderung ragu terhadap pilihan yang ada, dan kurang yakin pada kemampuan atau potensi diri yang dimiliki oleh remaja tersebut, sehingga menghambat keputusan karir (Fazria, 2016).

Menentukan karir dalam dunia kerja berkaitan dengan efikasi diri individu. Bandura (1995) mengungkapkan efikasi diri merupakan salah satu faktor psikologis yang mendukung seseorang untuk menentukan karir mereka. Efikasi diri merujuk pada keyakinan terhadap suatu kemampuan untuk mengorganisasi dan mengerjakan seperangkat tindakan yang dibutuhkan dalam mengendalikan

suatu situasi. Pernyataan diatas sehingga mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasakan, memotivasi diri sendiri dan juga perilakunya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan prediktor yang sangat kuat dalam pemilihan karir pada siswa SMA. Efikasi diri berhubungan dengan proses psikologikal yang memainkan peran penting dalam memperoleh atau merubah perilaku. Proses ini juga efektif dalam harapan kompetensi pribadi. Pengharapan kompetensi pribadi berhubungan juga dengan kepercayaan dalam memenuhi perilaku spesifik dan mendapatkan hasil (Rahmatika & Yarsi, 2017).

Efikasi diri pengambilan keputusan karir merupakan suatu hal yang sangat penting terlebih lagi bagi remaja karena seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat maka dibutuhkan sumber daya manusia yang siap dan memadai untuk kebutuhan pasar. Sehingga, hal ini merupakan tantangan yang besar bagi dunia pendidikan yang ada di Indonesia untuk semakin meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebaik dan sedini mungkin. Institusi pendidikan dituntut untuk dapat melahirkan generasi penerus yang memiliki kompetensi dan jiwa saing yang tinggi sehingga dapat menekan peningkatan angka pengangguran. Maka dari itu tingkat efikasi diri pengambilan keputusan karir yang baik dapat membantu remaja dalam menentukan jalan masa depan mereka (Ardiyanti, 2015).

Pengambilan keputusan karir merupakan salah satu keputusan yang paling utama dalam kehidupan seseorang. Proses membuat keputusan karir dapat melibatkan banyak aspek yang membentuk jalan dalam diri individu. Karir merupakan sebuah tantangan, pemenuhan, bagian dari pencapaian tujuan, dan pengembangan diri yang menjadikan individu mampu berpartisipasi dalam lingkungan. Baruch (2004) mengatakan bahwa karir juga bisa membuat seseorang mampu memenuhi kebutuhan dasar dan memberikan kesempatan kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi. Selain itu, karir merupakan sumber identitas diri, dimana individu dapat mengembangkan keahlian dan kreativitas (Damayanti & Widyowati, 2018).

Perkembangan karir merupakan aspek fundamental dalam perkembangan manusia. "Karir" merupakan istilah yang merujuk kepada perpaduan antara peran kerja dan pengalaman pribadi selama hidup mereka (Super, 1980). Pilihan karir

menyangkut awal dari pekerjaan yang lebih spesifik atau aktivitas bekerja, sedangkan perkembangan karir melibatkan seluruh aktivitas yang dilakukan selama menjalankan karir. Karir biasanya didefinisikan sebagai proses perkembangan yang bersangkutan dengan peran individual sebelum memulai dengan profesi, selama menjalankan pekerjaan, dan setelah keluar dari profesi tersebut (Kuzgum, 2002).

Variabel yang berhubungan dengan pengambilan keputusan karir diantaranya, *perfeksionisme*, *self-consciousness*, keraguan akan komitmen, kecemasan, serta status identitas moratorium (individu sedang bereksplorasi dan belum berkomitmen). Selain itu, ada *diffusion* (individu tidak bereksplorasi dan tidak berkomitmen), efikasi diri pengambilan keputusan karir, gaya pengambilan keputusan rasional, dan tingkat identitas ego, interaksi yang baik dengan keluarga dan rekan sebaya, pengalaman dengan teman sebaya dan orangtua (Fazria, 2016).

Bandura mengatakan bahwa manusia memiliki sifat proaktif, meregulasi diri, bisa mengendalikan diri dan memiliki kemampuan mempengaruhi perilaku diri sendiri untuk mendapatkan pencapaian yang diinginkan (Fazria, 2016). Tindakan seorang individu dalam suatu kondisi tergantung dengan hubungan sebab akibat dari perilaku, kognitif dan lingkungan, khususnya faktor kognitif yang berkaitan dengan keyakinan bahwa mereka mampu melakukan suatu perilaku yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil pencapaian yang diharapkan dalam sebuah situasi (Fazria, 2016).

Berdasarkan penelitian teori pembentukan karir menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor penting yang membentuk transisi *study-to-work* atau tahap dari perkembangan karir (Guan dkk., 2016). Perilaku orangtua cenderung lebih mengontrol efikasi diri pengambilan keputusan karir yang dimiliki oleh remaja. Adanya dukungan keluarga memberikan sumber penting untuk memungkinkan eksplorasi karir, dan keyakinan serta motivasi untuk mengikuti karir yang mereka inginkan. Fakta penelitian yang sudah ada menyatakan bahwa dukungan orangtua dapat mendukung efikasi diri keputusan pengambilan karir (Guan dkk., 2016).

Biasanya individu yang mendapatkan dukungan sosial yang baik akan berbanding lurus dengan efikasi diri yang dimiliki, karena dengan adanya dukungan sosial maka kemampuan yang ada didalam dirinya juga meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian Green, Walker, Hoover-Dempsey & Sandler (2007) yang mengatakan bahwa efikasi diri dalam anak lebih meningkatkan efikasi diri dibanding dengan peran sekolah. Seiring meningkatnya efikasi diri tersebut sehingga dapat mempengaruhi orientasi anak dalam menentukan tujuan dalam hidupnya (Fazria, 2016).

Salah satu faktor lain yang dapat mempengaruhi individu dalam pengambilan keputusan adalah teman sebaya. Pengaruh yang diberikan teman sebaya dapat berbentuk positif maupun negatif. Teman sebaya dapat memberikan dampak positif jika memberikan bantuan berupa motivasi atau dorongan dalam belajar dan juga informasi lain yang kita butuhkan. Namun, teman sebaya juga dapat memberikan dampak negatif jika suka memaksakan ego pribadi dan memusuhi siapa saja yang tidak mau menurutinya (Saroh & Fatresi, 2017). Hal ini yang menyebabkan mengapa masih banyak ditemukan bahwa seseorang memilih karir bukan berdasarkan minat dan bakatnya, namun dikarenakan pengaruh sosial atau lingkungan. Akibatnya saat memasuki dunia kerja akan memunculkan penurunan prestasi kerja karena sejak awal tidak bisa mencintai tugas dan adanya rasa tidak puas dengan kinerjanya.

Baron, Branscombe, Byrne (2001) mengungkapkan bahwa konformitas merupakan suatu akibat adanya pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dan diterima secara sosial. Tekanan yang muncul untuk melakukan konformitas sangat tinggi, sehingga upaya dalam menjauhi kondisi yang mencekam dapat menghilangkan nilai-nilai personalnya (Saroh & Fatresi, 2017). Menurut Santrock (2007) konformitas adalah mengimitasi sikap atau tindakan seseorang karena merasa didesak oleh orang lain. Desakan teman sebaya dapat berbentuk positif maupun negatif, hal ini dapat terlihat ketika individu sedang dihadapkan oleh pilihan yang harus diambil. Individu yang gemar melakukan konformitas disebabkan oleh kecenderungan bergantung dengan

orang lain untuk sumber informasi dan supaya terhindar dari penolakan atau demi dapat disukai orang lain (Saroh & Fatresi, 2017).

Peneliti melakukan studi pendahuluan berupa wawancara kepada beberapa siswa SMA, berikut hasil wawancara yang telah dilakukan :

Wawancara 1 dilakukan pada 16 Juli 2019 dengan NW :

“Saya ingin melanjutkan kuliah mba habis SMA ini, tapi belum tau dimana terus mau ambil jurusan apa. Saya belum pernah mbak cari-cari informasi gitu tentang PTN soalnya kaya belum ada bayangan jadi gak tau apa yang mau diambil. Saya jadi kayak bingung sendiri mbak sudah kelas 12 tapi gak tau nanti mau ngapain kedepannya. Gak yakin juga bisa masuk ke PTN favorit mbak apalagi nilaiku pas-pasan. Belum lagi ditambah yaa.. urusan dirumah gitu loh mbak yang kurang mendukung jadi bikin banyak pikiran. Makanya, aku juga males mau ngapain pasrah aja dah mbak”.

Wawancara 2 dilakukan pada 19 Juli 2019 dengan NI :

“Saya masih bingung mba habis lulus mau lanjut kemana soalnya belum ada jurusan yang diminatin. Kalau saya sebenarnya pegen kuliah aja mbak, tapi orangtua nyaranin buat masuk Kedinasan aja. Saya tapi gak ada gambaran nanti kayak gimana, soalnya bukan kesukaanku jadi gak tau apa yang harus dipersiapin. Orangtua juga nyuruh-nyuruh aja tapi kayak kurang ngasih infonya mbak jadi ya gitu gak jelas. Belum ada rencana lagi mbak mau ambil apa nanti setelah lulus apalagi kerjaan belum kepikiran mbak.

Wawancara 3 dilakukan pada 16 Juli 2019 dengan FZ:

“Masih gak tau aku mbak kalo tentang kerjaan soalnya aku juga gak tau minatnya dimana. Belum kepikiran juga cari-cari tau tentang kerjaan gitu. Kepengen sih kerja tapi kayak gak yakin sama diri sendiri bisa dapet kerjaan yang bagus. Jadi aku belum bisa nentuin rencana kedepannya kayak gimana. Kalau info kuliah gitu paling ya dapet pas ada kunjungan aja dari univ itu, tapi kalo nyari sendiri nggak. Aku juga sering gitu mbak kayak ada perasaan gak yakin kalau mau ngelakuin sesuatu, jadinya sulit buat bikin keputusan apalagi yang kayak kerjaan gitu. Dirumah juga gak terlalu diarahin jadi ya gak terlalu mikirin”

Berdasarkan wawancara diatas masih ditemukan beberapa kendala dalam siswa menentukan jurusan apa yang akan dipilih setelah tamat dari SMA. Siswa cenderung bingung dan khawatir dalam menentukan pilihan yang akan diambil

karena kurangnya arahan dan informasi yang didapat. Beberapa diantaranya masih memiliki perbedaan keinginan dengan orangtua sehingga terkadang menimbulkan masalah. Maka dalam penelitian ini penulis dapat memfokuskan pada hubungan antara pengaruh dukungan sosial orangtua yang berasal dari dukungan sosial ayah dan ibu serta konformitas terhadap efikasi diri pengambilan keputusan karir pada siswa dalam menentukan pilihan karirnya setelah lulus dari bangku sekolah menengah atas.

Tingginya tingkat pengangguran di Indonesia mengharuskan individu untuk dapat menggali potensi diri sehingga dapat menentukan karir yang tepat bagi dirinya (Brata, 2018). Apabila individu tidak mendapatkan dukungan keluarga maka hal ini akan mempengaruhi efikasi diri pengambilan keputusan karir. Dukungan sosial orangtua dapat berupa saran maupun nasihat ketika individu akan membuat suatu keputusan yang bersifat jangka panjang, yang penting akan tetapi tidak mudah untuk dilakukan oleh individu tersebut baik itu keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang karir yang sesuai dengan keinginan atau pekerjaan tertentu yang sesuai dengan minat bakat yang akan ditempuh dimasa depan. Berdasarkan uraian ini, penulis akan memfokuskan pada masalah dukungan sosial orangtua dan konformitas terhadap efikasi diri pengambilan keputusan karir pada siswa SMA.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Alamaiarti, 2015). tentang hubungan antara konformitas teman sebaya dan harga diri dengan pengambilan keputusan karir pada siswa SMA, menunjukkan tingkat konformitas teman sebaya dan harga diri pada siswa SMA tersebut termasuk dalam kategori sedang. Lebih lanjut, terdapat hubungan positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dan harga diri terhadap pengambilan keputusan karir.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Nawaz & Gilani, (2011) tentang hubungan orangtua dan kelekatan teman sebaya dengan efikasi diri pengambilan keputusan karir diantara remaja, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara orangtua begitu pula dengan kelekatan teman sebaya dengan efikasi diri pengambilan keputusan karir. Temuan ini berarti bahwa, hubungan dengan orangtua dan juga kelekatan dengan teman sebaya dapat

mempengaruhi efikasi diri pengambilan keputusan karir, meskipun pengaruh orangtua cenderung lebih kuat daripada pengaruh teman sebaya (Nawaz & Gilani, 2011).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa dukungan sosial orangtua dan konformitas dapat mempengaruhi efikasi diri pengambilan keputusan karir siswa. Lebih lanjut, apabila ditinjau dari orisinalitas dengan uraian di atas terdapat beberapa judul yang hampir sama dengan judul yang penulis buat dengan subjek yang hampir sama yakni remaja atau siswa SMA. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni pada variabel bebas, tempat penelitian dan subjek penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka dapat dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dan konformitas dengan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada siswa SMA.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu: apakah ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dan konformitas dengan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada siswa SMA.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dan konformitas dengan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada siswa SMA secara empirik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling mengenai dukungan sosial orangtua dan konformitas serta hubungannya dengan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada siswa SMA. Selain itu, dapat memperkaya referensi dalam bidang ilmu

pengetahuan khususnya kajian tentang dukungan sosial orangtua dan konformitas serta hubungannya dengan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada siswa SMA .

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk pembaca, penelitian ini dapat sebagai tambahan wawasan dan informasi mengenai hubungan dukungan sosial keluarga dan konformitas dengan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada siswa SMA.
- b. Untuk lembaga terkait, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan lainnya, khususnya SMA Negeri 9 Semarang, SMA Negeri 11 Semarang, dan SMA Mardisiswa Semarang dalam menindak lanjuti fenomena dukungan sosial orangtua dan konformitas dengan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada siswa SMA.